

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pendidikan (UU No.20 Tahun 2003) adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu adanya tenaga kependidikan sebagai penyelenggara pendidikan. Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dapat disebut Guru (Undang-Undang (UU) tentang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005). Guru merupakan unsur penting dalam pendidikan, sebab kegiatan pembelajaran yang dilakukan anak didik salah satu fungsi dan peran guru.

Guru memiliki kewajiban mengajar selama 40 jam dalam seminggu di hari kerja (Permendikbud Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2018). Aturan tersebut mewajibkan guru untuk bekerja selama 8 jam setiap harinya pada hari kerja. Namun, diluar jam kerja guru tetap memiliki kewajiban yang perlu dilakukan seperti membaca dan menyiapkan bahan ajar, serta menilai tugas yang telah dikerjakan anak didiknya. Posisi bekerja yang tidak menentu seperti berdiri terlalu lama, menulis di papan tulis, maupun duduk terlalu lama sering dilakukan oleh guru. Hampir semua guru memiliki masa kerja yang cukup lama, belasan hingga puluhan tahun. Sehingga kebiasaan bekerja dengan postur yang salah dapat menimbulkan masalah kesehatan terutama gangguan muskuloskeletal.

Gangguan adalah hal yang menyebabkan ketidaknormalan yang berkaitan dengan jiwa, kesehatan, dan pikiran (KBBI, 2016). Sedangkan muskuloskeletal dalam (KBBI, 2016) merupakan hal yang berhubungan dengan otot dan tulang. Sehingga dapat disimpulkan Gangguan Muskuloskeletal adalah ketidaknormalan

pada kesehatan yang berhubungan dengan otot dan tulang. Gangguan Muskuloskeletal atau *Musculoskeletal Disorders (MSDs)* merupakan masalah kesehatan yang paling umum terjadi dalam populasi kerja. Menurut *World Health Organization (WHO)* yang dikutip dari (Solis-Soto *et al.*, 2017) mengungkapkan hasil studi yang dilakukan oleh *The Global Burden of Disease (GBD)* tahun 2017 bahwa kondisi keterbatasan muskuloskeletal menjadi penyumbang tertinggi secara global nyeri punggung bawah sebagai penyebab utama keterbatasan. Sementara itu, prevalensi kondisi muskuloskeletal bervariasi menurut usia dan diagnosis antara 20%-33%. Pada guru, prevalensi *MSD* berkisar antara 39% dan 95%. Secara umum mereka sering mengeluhkan nyeri pada punggung, leher, bahu, dan tungkai atas.

Kondisi kerja guru di setiap sekolah akan berbeda berdasarkan sarana prasarana, dan lingkungan. Selain itu, kualifikasi pendidikan, pengalaman mengajar dan usia guru dapat menjadi penyebab utama *MSD*. Namun pada tahun 2020, Indonesia mengalami wabah *coronavirus diseases 2019* yang lebih sering dikenal COVID-19. Penyebaran pertamakali terjadi di Wuhan pada Desember 2019 kemudian menyebar luas ke belahan bumi lainnya. Meningkatnya angka positif COVID-19 di sejumlah kota di Indonesia terutama daerah JABODETABEK membuat pemerintah mengambil regulasi diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). *School from home* atau belajar dari rumah diberlakukan sejak bulan Maret 2020 sehingga kegiatan belajar mengajar secara luring dihentikan untuk menekan penyebarluasan virus. Begitu juga dengan para guru yang diwajibkan untuk *work from home* atau bekerja dari rumah. *The United Nations Education, Scientific, and Cultural Organization* mengatakan bahwa sebanyak 1.186.127.211 pelajar yang terpengaruh di seluruh dunia atau sekitar 67.7% dari 114 negara yang menerapkan *lock-down* harus mengubah sistem pembelajaran karena COVID-19 (Rasmitadila *et al.*, 2020). Perubahan sistem pembelajaran menjadi *e-learning* menurut *The Centers for Disease Control and Prevention* dengan opsi pembelajaran digital dan jarak jauh merupakan hal yang tepat untuk pendidikan selama COVID-19 (Rasmitadila *et al.*, 2020).

Meski pembelajaran dilakukan secara digital, guru tetap berkewajiban untuk mengajar sesuai aturan menteri, yaitu 40 jam kerja dalam satu minggu. Komputer atau laptop, maupun ponsel merupakan perangkat teknologi yang membantu

pekerjaan guru. Hampir seluruh pekerjaan yang dilakukan dengan perangkat tersebut membutuhkan penggunaan lengan dan tangan. Oleh karena itu, timbul *MSD* yang memengaruhi tangan, pergelangan tangan, siku, leher, dan bahu akibat aktivitas berulang. Studi yang dilakukan oleh Evans dan Pattersons yang mempelajari *MSDs* pada pengguna komputer bahwa 65% dari partisipan studi tersebut mengeluhkan nyeri leher. Selain itu, pengguna komputer terkadang mengalami nyeri pada punggung, leher, dan bahu sebanyak 75%, sedangkan 20% sampai 25% memang mengalami nyeri muskuloskeletal setiap hari (Habibi, Mohammadi and Sartang, 2016).

Penelitian tentang masalah *musculoskeletal* yang dilakukan (Kayabinar *et al.*, 2021) pada guru yang memberikan pendidikan *online* selama COVID-19 menunjukkan waktu penggunaan perangkat teknologi untuk tujuan pendidikan maupun bukan pendidikan meningkat selama pendidikan *online* dibandingkan sebelum masa pendidikan *online* terjadi. Hasil pengamatan dalam penelitian (Bane, Aurangabadkar and Karajgi, 2021) akibat adanya *lockdown* guru perlu mengatur pekerjaan rumah tangga dengan pekerjaannya secara bersamaan dengan jam kerja yang tidak pasti sehingga stres dan kelelahan meningkat dapat menimbulkan nyeri pada muskuloskeletal. Sementara itu, menurut hasil penelitian (Condrowati *et al.*, 2020) menunjukkan bahwa masalah terbanyak yang dialami pekerja selama *work from home* dengan persentase 52% di bagian leher, kemudian punggung bawah 45,3%, bahu 41%, dan punggung atas 39%.

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa nyeri bahu sudah dapat dirasakan oleh pekerja baik sebelum pendidikan *online* maupun selama pendidikan *online*. Nyeri di area bahu merupakan hal yang umum terjadi pada orang yang bekerja dengan keluhan yang timbul berupa keterbatasan. Prevalensi yang bervariasi dengan tingkatan yang berbeda diungkapkan untuk nyeri bahu non-spesifik hingga 31%, untuk spesifik dinilai secara kilinis seperti sindrom rotator cuff hingga 6,6% untuk jenis kelamin laki-laki dan 8,5% untuk perempuan dan terjadinya operasi untuk *subacromial impingement syndrome* sebanyak 11 banding 10.000 orang pertahun (Van Der Molen *et al.*, 2017).

Berdasarkan penjabaran masalah tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “Gambaran Gangguan Muskuloskeletal Pada Area Bahu Pada Guru

Di Daerah JABODETABEK”

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dia atas didapatkan beberapa identifikasi masalah sebagai berikut.

- a. Lamanya bekerja menimbulkan gangguan muskuloskeletal pada bahu;
- b. Durasi penggunaan perangkat teknologi selama bekerja memengaruhi gangguan muskuloskeletal pada bahu;
- c. Posisi bekerja dengan postur yang salah menyebabkan gangguan muskuloskeletal pada bahu;
- d. Selama pendidikan *online* gangguan muskuloskeletal lebih tinggi dibandingkan sebelum pendidikan *online*.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dijabarkan hingga terdapat masalah mengenai “Bagaimana gambaran gangguan muskuloskeletal pada area bahu pada guru di Jabodetabek?”.

I.4 Tujuan Penulisan

I.4.1 Tujuan Umum

Penulis memiliki tujuan umum untuk mengetahui persentase terjadinya gangguan muskuloskeletal pada area bahu pada guru di Jabodetabek.

I.4.2 Tujuan Khusus

Penulis memiliki tujuan khusus untuk mengetahui gangguan muskuloskeletal pada area bahu berdasarkan faktor resiko terjadinya.

I.5 Manfaat Penulisan

I.5.1 Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan mengenai gambaran gangguan muskuloskeletal pada area bahu pada guru di Jabodetabek.

I.5.2 Bagi Institusi

Untuk memberikan pengetahuan tentang gambaran gangguan muskuloskeletal pada area bahu pada guru di Jabodetabek.

I.5.3 Bagi Masyarakat

Untuk memberikan pengetahuan secara luas kepada masyarakat mengenai gambaran gangguan muskuloskeletal pada area bahu pada guru di Jabodetabek